

ASY-SYAFĀ'AH

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

سبحانه وتعالى Muslimin dan muslimat yang dirahmati All oh,

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
Kajian kali ini adalah membahas tentang apa yang diberitakan oleh Rosūlullōh ﷺ yaitu tentang *Asy Syafā'ah*. *Asy Syafā'ah* adalah perkara penting yang harus kita ketahui, kita yakini dan imani, serta berikutnya harus kita persiapkan. Karena setiap kita, ternyata tidak ada yang tidak membutuhkan *Asy Syafā'ah*. Maka dalam akhir bahasan ini atau dalam kesempatan yang akan datang *in syā Allōh* akan kita bahas apa saja kiat-kiat yang bisa melapangkan jalan kita untuk mendapatkan *Asy Syafā'ah* tersebut.

Menurut para ‘*Ulama Ahlus Sunnah, Asy Syafā’ah* berasal dari kata “*Asy Syaf’u*” (الشفع). Dan kata ini terdapat dalam *Al Qur’ān*. Kebalikan dari *Asy Syaf’u* adalah *Al Witru* (*Ganjil*). Jadi *Asy Syaf’u* artinya *Genap*. Dan sekarang diartikan *Wasīlah* (sarana, media), dan *Waththolab* (yang dicari).

Maka para 'Ulama Ahlus Sunnah memberikan pemahaman kepada kita bahwa secara istilah, *Asy Syafā'ah* ada 2 (dua) definisi:

1. **Definisi pertama**: Asy Syafā'ah adalah “*Berperantara (melalui orang lain)*”.

Untuk sampai pada tujuan, maka seseorang menggunakan perantara atau media yang disebut sebagai *Wasīlah* (media) atau disebut juga *Wasīhoh* (perantara), penengah terhadap sampainya yang dituju; dengan cara meraih manfaat atau menolak *madhorot* (bahaya).

Makna yang demikian itu bisa berlaku di dunia. Contohnya adalah sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 1432, dari Shohabat Abu Mūsa Al Asy'āry رضي الله عنه, beliau berkata bahwa seseorang datang kepada Rosūlullōh ﷺ untuk meminta bantuan bagi suatu keperluannya, maka beliau ﷺ pun bersabda :

اَشْفَعُوا تُؤْجِرُوا

Artinya:

“Berilah oleh kalian asy-syafā’ah (pertolongan), niscaya kalian akan diberi pahala kebaikan oleh Allōh سبحانه و تعالیٰ.

Artinya apabila seseorang memiliki kedudukan, status, “*dipandang*” (dihormati) orang atau memiliki kewibawaan; maka hendaknya ia menjadikan statusnya tersebut untuk membantu dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Itulah arti dari *Asy Syafā’ah* (pertolongan) di dunia.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، Dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2699, dari Shohabat Abu Hurairoh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنَى الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنَى أَخِيهِ

Artinya:

“*Dan Allōh akan menolong seorang hamba, selama hamba itu menolong saudaranya*”.

Maka siapa yang ingin ditolong oleh Allōh سبحانه وتعالى، hendaknya ia pun suka untuk menolong saudaranya. Islam mengajarkan prinsip menolong serta memberi manfaat kepada orang lain, semampu apa yang ia bisa.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، Lalu masih dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2699, dari Shohabat Abu Hurairoh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda :

وَمَنْ يَسِرُ عَلَى مَعْسِرٍ يُسِرِ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

Artinya:

“*Barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, maka Allōh akan memberikan kemudahan kepada orang itu di dunia dan di akhirat.*”.

Yang demikian itu diajarkan dan dianjurkan oleh Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . Maka janganlah merasa segan untuk menolong orang lain, dan hendaknya hal tersebut dilakukan tetap pada porsi dan tempatnya. Janganlah memberikan sesuatu yang bukan pada tempatnya, karena yang demikian itu justru merupakan kedzoliman. Itulah makna *Asy Syafā’ah*.

2. Definisi kedua: *Asy Syafā’ah* adalah “*Memohon, meminta kepada Allōh permaafan (remisi, penghapusan) dari dosa-dosa dan kesalahan untuk orang lain*”.

Yang bisa menghapus dosa **hanyalah Allōh** سبحانه وتعالى !

Jadi apabila seseorang bisa memohonkan dan memintakan penghapusan dosa kepada Allōh سبحانه وتعالى bagi orang lain, maka itulah yang disebut sebagai *Asy Syafā’ah*. Dan setiap diri kita memerlukan *Asy Syafā’ah* dari orang lain, karena setiap diri kita ini adalah tidak lepas dari kesalahan.

Hal ini adalah sebagaimana dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2499 di-*Hasan*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Shohabat Anas bin Mālik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

كل ابن آدم خطاء وخير الخاطئين التوابون

Artinya:

“Setiap anak Adam pasti bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat”.

Kita semua ini banyak dosa dan dosa kita itu adalah perlu dan butuh untuk dihapus agar sesudahnya kita dapat masuk ke *surga Allōh* سبحانه وتعالى. Kelak di *Hari Kiamat*, setelah Allōh سبحانه وتعالى bangkitkan manusia (di *Hari Kebangkitan*), lalu Allōh سبحانه وتعالى kumpulkan manusia di *Padang Mahsyar*, dan diatas kita ada terik matahari, maka kita sungguh-sungguh sangat membutuhkan *Asy Syafā’ah*, karena *Asy Syafā’ah* tersebut akan menentukan *Hisab* (perhitungan), *Mizan* (timbangan), menentukan *Al Haudh*, *Ash Shirōth* dan perjalanan seterusnya pada *Hari Kiamat*.

Hakekat *Asy Syafā’ah* menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah adalah bahwa pada *Hari Kiamat* Allōh سبحانه وتعالى melalui Kasih-Sayang dan Kemuliaan-Nya memberikan izin kepada sebagian orang-orang *shōlih* dari para hamba-Nya (yaitu dari kalangan **Malaikat** atau **para Nabi** dan **para Rosūl**, ataupun dari kalangan **kaum Mu’minin**) untuk **memberi Asy Syafā’ah** di sisi Allōh سبحانه وتعالى، **terhadap mereka orang-orang yang berdosa dari kalangan hamba-Nya yang ber-Tauhīd**.

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 199, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه، ia berkata bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda،

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتُهُ وَإِنِّي أَخْتَبَأُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيهِي نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

Artinya:

“Setiap Nabi mempunyai do'a yang mustajab. Maka, masing-masing Nabi segera menggunakan do'a tersebut. Namun, aku menyimpan do'a itu untuk memberi Syafā’at kepada ummatku pada Hari Kiamat, yang Syafā’at tersebut in syā Allōh akan sampai pada ummatku yang mati tanpa menyekutukan Allōh dengan sesuatu apa pun.”

Orang-orang ber-Tauhīd kepada Allōh سبحانه وتعالى, yang bagaimanapun juga mereka itu adalah manusia biasa yang tetap saja tidak luput dari kesalahan dan dosa, maka **orang-orang seperti inilah yang akan diberikan Asy Syafā’ah**; dimana hikmah dari hal ini adalah untuk menampakkan kemuliaan orang-orang yang memberi Asy Syafā’ah tersebut di sisi Allōh سبحانه وتعالى، dan sekaligus merupakan bentuk kasih-sayang Allōh سبحانه وتعالى terhadap orang-orang yang mendapatkan Asy Syafā’ah.

Dengan demikian, ada:

- *Asy Syafā’ah* (الشفاعة), yaitu: **bentuk pertolongannya**,
- *Asy Syāfi’* (الشافع), yaitu **orang yang memberikan Asy Syafā’ah**,

- *Al Masyhu'* (المشروع), yaitu orang yang menerima *Asy Syafā'ah*.

Menurut para 'Ulama *Ahlus Sunnah*, **Pertama** bahwa *Asy Syafā'ah* itu adalah bentuk penampakan terhadap kemuliaan dari orang-orang yang memberikan *Asy Syafā'ah*, misalnya para Nabi. Ketika para Nabi memberikan *Asy Syafā'ah*, maka status mereka adalah mulia dan tinggi derajatnya di sisi Allōh. Begitu kita melihat *Malaikat* atau seorang *Mu'min* memberi *Asy Syafā'ah*, atau *Al Qur'an* memberi *Asy Syafā'ah*, maka hal itu menunjukkan bahwa kedudukan mereka adalah tinggi di sisi Allōh. Karena kalau tidak tinggi status derajatnya, tentulah tidak mungkin Allōh akan menghargai mereka.

Kedua, Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sayang kepada orang yang diberi *Asy Syafā'ah* itu, karenanya maka orang itu diberi *Asy Syafā'ah* melalui skenario seperti yang akan kita bahas di bawah ini.

Asy Syafā'ah adalah perkara yang harus diyakini oleh kita semua. Tidak boleh ada orang yang mengingkarinya, karena telah kuat dalil yang menjadi sandaran untuk meyakini perkara *Asy Syafā'ah* tersebut. Banyak dalil, baik itu berupa firman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى maupun sabda Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sebagaimana dalam Hadits *Qudsi*, diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad no: 11917 berkata Syaikh Syuaib Al Arnā'uth bahwa Hadits ini Sanadnya *Shohīh* sesuai dengan syarat *Shohīh* Al Imām Al Bukhōry dan Al Imām Muslim, dan diriwayatkan oleh Al Imām Abdurrozāq no: 20857, dari Shohabat Abu Sā'id Al Khudry رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

يقول الله شفعت الملائكة وشفعت الأنبياء وشفع المؤمنون وبقي أرحم الراحمين قال فيقبض
 قبضة من النار - أو قال قبضتين - ناسا لم يعملا لله خيرا قط قد احترقوا حتى صاروا حمما
 قال فيؤتى بهم إلى ماء يقال له الحياة فيصب عليهم فينبتون كما تنبت الحبة في حميل السيل
 قال فيخرجون من أجسادهم مثل اللؤلؤ وفي أعناقهم الخاتم عتقاء الله قال فيقال لهم ادخلوا
 الجنة

Artinya:

"Maka Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman: Para Malaikat, para Nabi, orang-orang yang beriman memberikan *Asy Syafā'ah*, dan tidak ada yang tersisa kecuali lalu Allōh Yang Maha Pengasih سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menggenggam satu atau dua genggaman dari neraka kemudian mengeluarkan dari neraka itu kaum, yang tidak pernah dari kaum itu beramal dengan amalan yang baik sedikitpun, sedang mereka telah terbakar dan menjadi arang. Kemudian ditumpahkan pada mereka Al Hayāt (air kehidupan) sehingga mereka pun tumbuh seperti biji kecambah. Lalu keluarlah jasad mereka kembali bagaikan mutiara dan pada pundak mereka tertulis "Bebas dari neraka", dan dikatakanlah pada mereka, "Masuklah kalian kedalam surga."

Hadits tersebut sekaligus merupakan bantahan bagi kaum *Khawarij*, yang memiliki keyakinan bahwa apabila seseorang melakukan dosa besar, maka di *akhirat* kelak orang

itu sama dengan orang *kāfir* yakni akan kekal di *neraka*. Adapun telah jelas berdasarkan Hadits tersebut diatas, bahwa Rosūlullōh ﷺ memberitakan kepada kita bahwa Allōh ﷺ dengan Kasih-Sayang-Nya akan mengangkat mereka dari kalangan *Ahlunnār* (penghuni *neraka*), diselamatkan dari *api neraka* dan dimasukkan ke dalam *surga*, padahal mereka belum pernah berbuat amal-kebajikan.

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مُسْلِمِينَ وَمُسْلِمَاتٍ يُرَاهِمُهُمْ اللَّهُ

Namun demikian, janganlah kita termasuk orang yang tidak pernah beramal-kebajikan. Karena kita tidak tahu berapakah peluang bagi kita untuk masuk kedalam surga Allōh ﷺ. Hadits tersebut memberikan dalil kepada kita bahwa *Asy Syafā'ah* itu memang ada dan *Asy Syafā'ah* itu diberikan oleh para Malaikat, para Nabi dan orang-orang yang beriman atas izin Allōh ﷺ.

Meskipun demikian, harus pula tertancap dalam diri kita bahwa janganlah kita ini boleh merasa bebas untuk berbuat *ma'shiyat* seenaknya karena *toh* pada akhirnya masih ada *Asy Syafā'ah* di *Hari Kiamat* kelak. Sikap menyepelekan perbuatan dosa atau *ma'shiyat* tersebut jangan sampai ada pada diri kita, karena hendaknya kita sadari bahwa sesungguhnya *Asy Syafā'ah* itu pada hakekatnya adalah milik Allōh ﷺ. Dan Allōh ﷺ tidak akan memberikannya kepada seseorang, kecuali orang tersebut memenuhi syarat. Adapun orang yang tidak memenuhi syarat maka tidak akan mendapatkan *Asy Syafā'ah*. Karena *Asy Syafā'ah* adalah *Hak Mutlak* milik Allōh ﷺ. Bahkan Rosūlullōh ﷺ sendiri pun juga tidak bisa memberikan *Asy Syafā'ah*, kalau Allōh ﷺ tidak mengizinkan dan meridhoinya bagi orang yang bersangkutan. Nah, adakah kita ini termasuk golongan orang yang diridhoi Allōh ﷺ untuk mendapatkan *Asy Syafā'ah* ataukah tidak ?!

Perhatikanlah firman Allōh ﷺ dalam QS. *Az Zumar* (39) ayat 44 sebagai berikut :

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

“Katakanlah: “Hanya kepunyaan Allōh syafā’at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

Jadi sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas, *Asy Syafā'ah* itu seluruhnya adalah milik Allōh ﷺ, berarti kita ini semestinya merasa takut, karena tidak ada *Asy Syafā'ah* kalau tidak memperoleh izin dari Allōh ﷺ. Allōh ﷺ lah yang menentukan *Asy Syafā'ah* tersebut bisa diberikan kepada siapa diantara hamba-hamba-Nya. Mudah-mudahan saja kita tergolong orang yang mendapatkan *Asy Syafā'ah*. Aamiin.

Dengan demikian dapatlah kita ambil pelajaran dari QS. *Az Zumar* (39) ayat 44 tersebut bahwa:

1. *Asy Syafā'ah* itu adalah mutlak milik Allōh ﷺ.
2. Yang memiliki kerajaan (Yang berkuasa di langit dan di bumi) adalah Allōh ﷺ.
3. Kita semua akan dikembalikan kepada Allōh ﷺ.

Jelaslah bahwa yang berkuasa di langit dan di bumi itu adalah Allōh، سبحانه وتعالى، bukan manusia, bukan pula rakyat. Pemberitaan *Al Qur'an* tersebut membantah paham *demokrasi* ala *Barat* yang menyatakan bahwa kekuasaan itu ada di tangan rakyat (yang merupakan prinsip *demokrasi*). Menurut 'aqīdah Ahlus *Sunnah wal Jamā'ah*, **Penguasa (Raja) itu adalah Allōh**. سبحانه وتعالى Allōh bukan hanya berkuasa di bumi, tetapi juga di langit bahkan di *Akhirat* nanti.

Perhatikan pula firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. **Az Zukhruf (43) ayat 86** sebagai berikut:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةً إِلَّا مَنْ شَهَدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allōh tidak dapat memberi syafā`at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafā`at ialah) orang yang mengakui yang haq (ber-tauhīd) dan mereka meyakini(nya)”.

Dua ayat tersebut diatas menjadi bukti dan merupakan dalil bahwa yang mempunyai Asy Syafā`ah hanyalah Allōh سبحانه وتعالى. Karena itu kita harus bermohon kepada Allōh سبحانه وتعالى : “*Ya Allōh, berikanlah kepada kami semua Asy Syafā`ah.*”

Macam-macam Asy Syafā`at

Dalam Kitab Syarah “*Al 'Aqīdah Ath Thohāwiyyah*” halaman 34-37 karya **Ibnu Abdil 'Iz Al Hanafy** رحمه الله، disebutkan bahwa Asy Syafā`ah ada 6 (enam). Dalam Kitab yang lain, dikatakan ada 8 (delapan), yaitu :

1. *Asy Syafā`atul 'Udzma* (Asy Syafā`ah yang Agung), yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ (atas izin Allōh سبحانه وتعالى) terhadap manusia yang sedang dalam keadaan *Mauqif*, menghadapi *Hisab* (Perhitungan) Allōh سبحانه di *Padang Mahsyar*. Asy Syafā`ah yang Agung ini hanya diberikan melalui Nabi Muhammad ﷺ, sementara para Nabi yang lain tidak mendapat keistimewaan ini.
2. *Syafā`at Rosūlullōh* ﷺ yang diberikan kepada manusia yang antara kebajikan dan dosanya adalah seimbang. Orang yang sama besar (seimbang) antara kebajikan dan dosa-dosanya, maka oleh Rosūlullōh ﷺ dimintakan Asy Syafā`ah-nya kepada Allōh سبحانه وتعالى، sehingga orang tersebut pada akhirnya dapat masuk ke dalam *surga*-Nya.
3. *Syafā`at Rosūlullōh* ﷺ yang diberikan kepada kaum yang sesungguhnya mereka itu berhak mendapatkan siksa neraka, namun karena dimintakan Asy Syafā`ah-nya oleh Rosūlullōh ﷺ kepada Allōh سبحانه وتعالى، maka kaum itu pun menjadi selamat dari siksaan neraka dan masuk ke dalam *surga* Allōh سبحانه وتعالى.
4. *Syafā`at Rosūlullōh* ﷺ yang diberikan (atas izin Allōh سبحانه وتعالى) untuk mengangkat derajat *Ahlul Jannah* (penghuni *Surga*), dari suatu derajat ke derajat lain yang lebih tinggi di dalam *surga*.
5. *Syafā`at Rosūlullōh* ﷺ yang diberikan kepada suatu kaum, agar mereka masuk ke dalam *surga* tanpa-hisab.
6. *Syafā`at Rosūlullōh* ﷺ untuk meringankan adzab / siksa neraka yang Allōh سبحانه وتعالى berikan kepada mereka, seperti halnya Asy Syafā`ah Rosūlullōh ﷺ terhadap paman beliau yakni **Abu Tholib**. Sebagaimana kita pelajari dalam Siroh maka Abu

Tholib adalah wafat dalam keadaan *kāfir*, meskipun seumur hidupnya ia mendukung, membantu serta menyokong dakwah Rosūlullōh ﷺ, namun sayangnya hingga akhir ajalnya ia tetap tidak mau mengucapkan: *Lā ilāha ilallōh*, suatu kalimat yang sebenarnya dapat menyelamatkannya dari siksa neraka. Tetapi karena ia tetap *kāfir* bahkan sampai meninggalnya maka ia berhak atas adzab *neraka* di hari Kiamat.

Asy *Syafā'ah* ini hanya terjadi pada **Abu Tholib**, paman Rosūlullōh ﷺ, saja, dan tidak pernah akan terulang kepada orang lain selainnya. Allāh berkenan memberikan Abu Tholib keringanan adzab, yaitu siksa *neraka* yang paling ringan.

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 209, dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Abbas bin ‘Abdul Mutholib رضي الله عنه, bahwa ia bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَفَعَتْ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوتُكَ وَيَغْضِبُ لَكَ قَالَ « نَعَمْ هُوَ فِي
ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

Artinya:

“*Ya Rosūlullōh, apakah engkau akan memberi sedikit manfaat bagi Abu Tholib, karena ia pernah melindungimu dan marah apabila engkau disakiti?*”

Rosūlullōh ﷺ menjawab, “*Ya, dia berada di neraka pada bagian yang dangkal. Seandainya tidak karena aku, pastilah ia berada di dasar neraka yang paling bawah.*”

Juga dalam Hadits lain Riwayat Al Imām Muslim no: 212, dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda,

أَهُونُ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دَمَاغُهُ

Artinya:

“*Penghuni neraka yang paling ringan siksaanya adalah Abu Tholib. Ia menggunakan dua terompah yang terbuat dari api yang membuat otaknya mendidih.*”

7. *Syafā'at Rosūlullōh* ﷺ yang dengan izin Allāh diberikan kepada mereka yang ditakdirkan menjadi *Ahlul Jannah* (penghuni surga) untuk disegerakan masuk ke dalam surga.
8. *Syafā'at Rosūlullōh* ﷺ yang atas izin Allāh diberikan kepada kaum Muslimin, *Mu'minin*, tetapi berbuat dosa besar. Apabila seharusnya mereka itu masuk kedalam neraka, namun dengan *Syafā'at Rosūlullōh* mereka menjadi selamat dan terangkat dari api neraka.

Setelah kita mengetahui adanya delapan macam Asy *Syafā'ah* tersebut diatas maka hendaknya kita berencana dari sejak saat ini untuk melakukan berbagai kiat yang konkret agar kita tergolong orang-orang yang berhak mendapatkan Asy *Syafā'ah* tersebut. Dan ini bukanlah hanya dengan sekedar mengucapkan berulang-ulang: “*Mudah-mudahan kita mendapat Asy *Syafā'ah*, mudah-*

mudahan kita mendapatkan Asy Syafā'ah” saja, namun sehari-harinya kita enggan dan nihil dalam beramal *shōlih*. Maka hal yang demikian itu adalah tidak benar; karena *Islam* itu bukanlah khayalan, namun *Islam* itu menuntut suatu upaya yang nyata.

Tentang Asy Syafā'atul 'Udzma (ASY Syafā'ah yang Agung)

Hadits berkaitan dengan Asy Syafā'ah adalah sangat banyak. Berbagai Hadits tersebut, isinya satu sama lain adalah saling melengkapi. Hadits-Hadits tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Sebagaimana Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Muslim no: 6079, dari Shohabat Abu Hurairoh صلی الله علیه وسلم رضی الله عنہ, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يُنْشَقُ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ

Artinya:

“***Aku adalah Tuan (Sayyid) anak Adam pada hari Kiamat.*** *Aku adalah orang yang pertama kali kuburannya dibuka, pemberi Asy Syafā'ah pertama kali dan orang yang pertama kali diberi Asy Syafā'ah.”*

Dari Hadits diatas dapatlah diambil pelajaran bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم **tidak mengatakan bahwa dirinya adalah tuan (Sayyid) bagi manusia di dunia!** Karena sebagaimana dalam Hadits tersebut, Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم adalah *Sayyid*, tetapi ***kelak di Hari Kiamat dan bukan di dunia.***

Inilah yang harus kita pahami dengan sejelas-jelasnya, sehingga merupakan suatu kekeliruan yang terjadi diantara sebagian kaum *Muslimin* yang menambahkan perkataan “*Sayyidina*” kepada Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم ***di dalam Sholawat*** ataupun ***di dalam melaksanakan ibadah mahdhoh lainnya***. Sebagai contoh kekeliruan yang terjadi di masyarakat pada umumnya (dan Indonesia pada khususnya) adalah bahwa mereka mengucapkan: “*Allōhumma sholli 'ala sayyidnia Muhamadin...*”, dan seterusnya. Padahal apabila kaum *Muslimin* mau meluangkan waktunya untuk mengecheck Kitab-Kitab Hadits yang *Shohīh*, maka ***tidak akan mereka temui penambahan kata “Sayyidina” tersebut dalam redaksi suatu Sholawat.*** Tidak ada riwayat yang mengatakan demikian ! Tidak ada tuntunannya seperti itu dari Rosūlullōh sendiri ! Maka apabila seseorang melazimkan bershulawat dengan menambahkan kata “*Sayyidina*”, maka yang demikian itu adalah bagian daripada *Bid'ah*.

Perhatikanlah Redaksi Sholawat dalam Hadits *Shohīh* diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 6357 dan Al Imām Muslim no: 935, melalui salah seorang Shohabat bernama Ka'ab bin 'Ujrah رضی الله عنہ, beliau berkata bahwa,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

إِنَّكَ حَمِيدٌ مَحِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارِكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَحِيدٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم keluar menemui kami, lalu kami berkata:

“*Ya Rosūlullōh, kami telah mengetahui bagaimana kami mengucapkan salam atas engkau. Bagaimana cara kami mengucapkan Sholawat atas engkau?*”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Katakanlah oleh kalian:*

- ***Allōhummā sholli ‘ala Muhammadin wa ‘ala ali Muhammadin kamā shollaita ‘ala ali Ibrōhīma innaka hamīdummajīdun***

(*Ya Allōh, kasih sayangilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah berikan kasih sayang atas keluarga Ibrohim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia).*”

- ***Allōhummā bārik ‘ala Muhammadin wa ‘ala ali Muhammadin, kamā barokta ‘ala ali Ibrōhīma innaka hamīdummajīdun***

(*Ya Allōh, berkahilah terhadap Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau berkahi keluarga Ibrohim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia).*”

(-- Lebih lengkapnya, silakan baca kembali ceramah berjudul “Berbagai Redaksi Sholawat sesuai Tuntunan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم” yang ada pada Blog ini --)

Sekalipun apabila kita mengucapkannya bukan dalam rangkaian suatu ibadah, melainkan hanyalah dalam percakapan keseharian, maka yang demikian itu pun tidaklah lebih utama.

Hal ini adalah disebabkan karena Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم telah mengingkari atau melarang seseorang mengucapkan “*Sayyidina*” terhadap diri beliau صلى الله عليه وسلم, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 4808, di-shohīhkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله عنه, dari Shohabat Abi Nadhrōta رضي الله عنه, beliau berkata. “*Aku bertindak sebagai duta Bani ‘Amīr pada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, maka kami mengatakan,*

فَقُلْنَا أَنْتَ سَيِّدُنَا. فَقَالَ «السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى». قُلْنَا وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا. فَقَالَ «
قُلُّوا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَجِرِنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

Artinya:

“Wahai Rosūlullōh, engkau adalah Tuan kami (Sayyidina)”

(-- Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم hendak disebut *Sayyid* oleh para Shohabat, hal tersebut karena beliau memang keturunan Quraisy, bangsawan, suku bangsa pembesar di Mekkah – pent.), tetapi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم tidak meng-*iya-kan*, bahkan justru beliau bersabda, “*Yang Sayyid (Tuan) adalah Allōh Yang Maha Pemilik Berkah dan Maha Tinggi.*”

Sehingga kami katakan, “*Anda terbaik dari kami dan teragung dari kami.*”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengatakan, “*Katakanlah oleh kalian dengan perkataan kalian atau sebagian perkataan kalian, dan jangan syaithōn menyeret kalian.*”

Lalu dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3445, dari Shohabat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Artinya:

“Sesungguhnya aku ini tidak lebih adalah hamba Allōh dan Utusan-Nya, maka katakan oleh kalian kepadaku (sebutlah untukku): ‘Abdullōh wa Rosūluhu (Hamba Allōh dan Rosūl-Nya).”

Jadi yang paling *afdhol* adalah kita mengucapkan: **Rosūlunā wa Nabiyyunā**, atau ‘Abdullōh wa Rosūluhu. Maka yang seperti ini adalah boleh.

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 194, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, beliau berkata,

أَتَيْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بِلَحْمٍ فَرَفَعَ إِلَيْهِ الْذِرَاعَ وَكَانَتْ تَعْجِبُهُ فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً فَقَالَ أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُلْ تَدْرُونَ بِمَا ذَاكَ؟ يَجْمِعُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيَسْمَعُهُمُ الدَّاعِيُّ وَيَنْفَذُهُمُ الْبَصَرُ وَتَدْنُوا الشَّمْسُ فَيُبَلِّغُ النَّاسَ مِنْ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يَطِيقُونَ وَمَا لَا يَحْتَمِلُونَ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لَعْنَدَ تَرَوْنَ مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغْتُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لَعْنَدَ أَنْتُمْ آدَمُ فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ يَا آدَمَ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلْقُ اللَّهِ بِيْدِهِ وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمْرَ الْمَلَائِكَةِ فَسَجَدُوا لَكَ اشْفَعُ لَنَا فِي رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغْنَا؟ فَيَقُولُ آدَمُ إِنَّ رَبِّيَ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضِبًا لَمْ يَغْضِبْ قَبْلَهُ مُثْلِهِ وَلَنْ يَغْضِبْ بَعْدَهُ مُثْلِهِ وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتَهُ نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي اذْهَبُوا إِلَى نُوحَ فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ يَا نُوحَ أَنْتَ أَوَّلُ الرَّسُولِ إِلَى الْأَرْضِ وَسَمَّاكَ اللَّهُ عَبْدًا شَكُورًا اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغْنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ إِنَّ رَبِّيَ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضِبًا لَمْ يَغْضِبْ قَبْلَهُ مُثْلِهِ وَلَنْ يَغْضِبْ بَعْدَهُ مُثْلِهِ وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دُعَوَةً دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Pada suatu hari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم diberi daging, dengan disuguhkan kepada beliau صلى الله عليه وسلم bagian lengan kambing dan beliau صلى الله عليه وسلم menyukainya. Lalu, beliau صلى الله عليه وسلم

صلى الله عليه وسلم mengigitnya dengan ujung giginya. Kemudian beliau bersabda: “*Aku adalah pemimpin (tuan / sayyid) manusia pada Hari Kiamat. Apakah kamu sekalian mengerti mengapa demikian? Pada Hari Kiamat, Allôh mengumpulkan semua manusia, yang dahulu dan yang akhir di suatu tempat. Lalu mereka mendengar suara penyeru. Pandangan pun tiada terhalang, dan matahari pun dekat. Manusia mengalami kesedihan dan kesulitan yang tiada mampu mereka tanggung dan mereka pikul. Maka, sebagian diantara mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Tidakkah kamu tahu apa yang kamu alami? Tidakkah kamu tahu apa yang menimpa kamu? Tidakkah kamu cari siapa yang dapat memberimu Asy Syafâ’ah kepada Robb-mu?*”

Sebagian yang lain diantara mereka pun menjawab, “عليه السلام *Datangilah Adam*.”

Kemudian mereka pun mendatangi Adam عليه السلام, dan berkata: “*Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allôh telah menciptakanmu dengan Tangan-Nya. Lalu Dia tiupkan kepadamu Ruh-Nya dan memerintahkan para Malaikat agar mereka bersujud (hormat) kepadamu. Maka mintalah kepada Robb-mu Asy Syafâ’ah bagi kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang menimpa kami?*”

Nabi Adam عليه السلام menjawab: “*Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka yang tiada pernah Dia marah sebelum dan sesudahnya seperti itu. Robb-ku pernah melarangku mendekati sebuah pohon (di surga dulu), tetapi aku berma’shiyat, melanggar larangan itu karena nafsuku. Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada Nabi lain selainku. Pergilah kalian kepada Nuh.*”

Kemudian mereka mendatangi Nabi Nuh عليه السلام, lalu berkata : “*Wahai Nuh, engkau adalah rosûl pertama di bumi (– setelah banjir besar –). Allôh menyebutmu sebagai hamba yang sangat bersyukur. Maka mintakanlah kepada Robb-mu Asy Syafâ’ah untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpa kami?*”.

Nabi Nuh عليه السلام menjawab : “*Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya. Sungguh, dahulu aku pernah mendo’akan jelek untuk kaumku. Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada Ibrahim.*”

Sebagaimana kita ketahui didalam Siroh (Sejarah), doa Nabi Nuh adalah dahsyat sekali: “*Ya Allôh, janganlah engkau tinggalkan orang-orang kâfir diatas muka bumi ini, habisilah semuanya*”. Demikian Nabi Nuh عليه السلام berdoa, sehingga sepertinya ia tidak sayang lagi untuk berusaha menyelamatkan manusia yang kâfir. Berbeda dengan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang ketika beliau صلى الله عليه وسلم disakiti oleh orang-orang kâfir, sehingga Malaikat pun menawarkan diri agar beliau صلى الله عليه وسلم meminta izin kepada Allôh agar Malaikat-lah yang akan menghancurkan orang-orang kâfir ketika itu, namun Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم menolak tawaran Malaikat tersebut dengan mengatakan: “*Jangan, mudah-mudahan dari tulang rusuk mereka akan lahir orang-orang yang beriman kepada Allôh* صلی الله عليه وسلم *”*. Hal ini menunjukkan kemuliaan beliau صلی الله عليه وسلم serta pandangan beliau صلی الله عليه وسلم yang jauh ke depan. Nabi Muhammad صلی الله عليه وسلم sangatlah sayang kepada setiap manusia.

Kemudian lanjutan daripada Hadits diatas adalah sebagai berikut:

فيأتون إبراهيم فيقولون أنت نبي الله وخليله من أهل الأرض اشفع لنا إلى ربك ألا ترى إلى ما نحن فيه؟ ألا ترى إلى ما قد بلغنا؟ فيقول لهم إبراهيم إن ربى قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولا يغضب بعده ذكر كذباته نفسي اذهبا إلى غيري اذهبا إلى موسى فيأتون موسى صلى الله عليه وسلم فيقولون يا موسى أنت رسول الله فضلك الله برسالاته وتكليمه على الناس اشفع لنا إلى ربك ألا ترى إلى ما نحن فيه؟ ألا ترى ما قد بلغنا؟ فيقول لهم موسى صلى الله عليه وسلم إن ربى قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولن يغضب بعده مثله وإنني قتلت نفسا لم أأمر بقتلها نفسي اذهبا إلى عيسى صلى الله عليه وسلم فيأتون عيسى فيقولون يا عيسى أنت رسول الله وكلمت الناس في المهد وكلمة منه ألقاها إلى مريم وروح منه فاشفع لنا إلى ربك ألا ترى ما نحن فيه؟ ألا ترى ما قد بلغنا؟ فيقول لهم عيسى صلى الله عليه وسلم إن ربى قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولن يغضب بعده مثله ولم يذكر له ذنبا نفسي اذهبا إلى غيري اذهبا إلى محمد صلى الله عليه وسلم فيأتوني فيقولون يا محمد أنت رسول الله وخاتم الأنبياء وغفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر اشفع لنا إلى ربك ألا ترى ما نحن فيه؟ ألا ترى ما قد بلغنا؟ فأنطلق فآتي تحت العرش فأقع ساجدا لربى ثم يفتح الله علي ويلهمني من محادمه وحسن الثناء عليه شيئا لم يفتحه لأحد قبلي ثم يقال يا محمد ارفع رأسك سل تعطه اشفع تشفع فأرفع رأسي فأقول يا رب أمتى أمتى فيقال يا محمد أدخل الجنة من أمتك من لا حساب عليه من الباب الأيمن من أبواب الجنة وهو شركاء الناس فيما سوى ذلك من الأبواب والذي نفس محمد بيده إن ما بين المصارعين من مصاريع الجنة لكما بين مكة وهجر أو كما بين مكة وبصرى

Artinya:

Kemudian manusia mendatangi Nabi Ibrohim عليه السلام, dan berkata: “*Engkau adalah Nabi Allōh dan Kekasih-Nya dari penduduk bumi. Mintakanlah Asy Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?*”.

Kemudian Nabi Ibrohim عليه السلام-pun menjawab, “*Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya.*”

Nabi Ibrohim عليه السلام menyebutkan dusta yang telah dialaminya (– ketika ia menghancurkan berhala –). Nabi Ibrohim عليه السلام berkata, “*Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku*

sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada Nabi lain selainku. Pergilah kalian kepada Musa عليه السلام *.”*

Maka mereka pun mendatangi Nabi Musa عليه السلام, lalu berkata: “*Wahai Musa, engkau adalah utusan Allōh* سبحانه وتعالى *Allōh telah memberimu keutamaan dengan risalah-Nya, dan firman-Nya kepadamu melebihi manusia lain. Maka mintakanlah Asy Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpa kami?*”

Nabi Musa عليه السلام menjawab: “*Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya. Sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada ‘Isa* عليه السلام *”*

Lalu mereka mendatangi Nabi ‘Isa عليه السلام, seraya berkata: “*Wahai Isa, engkau adalah utusan Allōh* سبحانه وتعالى *(*catatan pent.: -- hal ini tidak seperti anggapan orang Nashroni yang menganggap bahwa ‘Isa عليه السلام adalah Tuhan dan anak Allōh --). Engkau telah berbicara kepada manusia ketika engkau baru lahir. Engkau terwujud dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dengan tiupan roh dari-Nya. Maka, mintakanlah Asy Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?*”

Nabi ‘Isa عليه السلام menjawab: “*Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya.*”

Nabi ‘Isa عليه السلام tidak menyebutkan dosa yang pernah dialaminya.

Kata Nabi ‘Isa عليه السلام selanjutnya, “*Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada Muhammad* عليه السلام *”*

Kemudian mereka mendatangiku, dan berkata : “*Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allōh* سبحانه وتعالى *, engkau adalah Penutup para Nabi, Allōh telah memberikan ampunan atas dosa yang telah engkau lakukan (seandainya ada). Maka, mintakanlah Asy Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?*”

Maka aku (Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم *pergi dan mendatangi Tahtal ‘Arsy (kebawah Al ‘Arsy). Lalu aku bersujud kepada Robb-ku. Kemudian Allōh* سبحانه وتعالى *memberiku pertolongan dan pemberitahuan yang tidak pernah Dia berikan kepada seseorang sebelum aku. Dia berfirman, “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, maka engkau akan diberi. Mintalah Asy Syafā’ah, maka engkau akan diizinkan untuk memberi Asy Syafā’ah.”*

Lalu aku mengangkat kepalamu, dan aku mengatakan : “*Ya Allōh, tolonglah ummatku! Tolonglah ummatku!*”

Aku dijawab: “*Wahai Muhammad, masukkanlah ke surga ummatmu yang bebas hisab dari pintu kanan surga, dan selain mereka lewat pintu yang lain lagi.*” Demi Allōh yang menguasai diri Muhammad, sesungguhnya antara dua daun pintu di surga sebanding antara Mekkah dan Hajar (– daerah Palestina – pent.), atau antara Mekkah dan Bashra (– Iraq – pent.).”

Hadits yang panjang tersebut merupakan dali bagi kita tentang apa yang disebut Asy Syafā’atul ‘Udzma (Asy Syafā’ah yang Agung) yang tidak dimiliki oleh seorang Nabi pun, kecuali Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Kesimpulan yang dapat kita petik dari Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم adalah *Sayyidunnās Yaumal Qiyāmah (Tuan manusia di Hari Kiamat)*. Menunjukkan bahwa kedudukan beliau adalah tertinggi di hadapan Allōh، سبحانه وتعالیٰ، bahkan diatas seluruh makhluk. Jangankan manusia biasa, bahkan diantara para Rosūl, para Nabi 'Ulul Azmi, Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم adalah yang paling baik, paling dekat dan paling tinggi derajatnya di sisi Allōh، سبحانه وتعالیٰ.
2. Ternyata Nabi-Nabi عليهم السلام sebelumnya, pernah melakukan sesuatu hal yang merupakan kekeliruan yang tidak kecil disisi Allōh، سبحانه وتعالیٰ. Kecuali yang tidak disebutkan dalam Hadits diatas, adalah Nabi 'Isa عليه السلام yang *lalu sudah diampuni dan yang akan datang juga sudah diampuni*. Jadi Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم dalam perkara ini adalah *Ma'shum*, tidak pernah punya salah dan dosa terhadap Allōh، سبحانه وتعالیٰ.
3. Bawa ada yang disebut dengan *Mahsyar*, dimana *Mahsyar* itu sangat-sangatlah dahsyat. *Mataharinya demikian dekat dengan manusia, panasnya luar biasa* dan tidak ada yang bisa menaungi atau meringankan panasnya dan pada saat demikian itu lah *kita perlu dengan Asy Syafā'ah*.
4. Bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم adalah satu-satunya yang diberi izin oleh Allōh، سبحانه وتعالیٰ untuk bersujud kepada Allōh، سبحانه وتعالیٰ di bawah 'Arsy, dan permohonan beliau dikabulkan, dipenuhi oleh Allōh، سبحانه وتعالیٰ صلی اللہ علیہ وسلم. Hal itu merupakan kedudukan yang paling tinggi di sisi Allōh، سبحانه وتعالیٰ.

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالیٰ،

Kita sebagai manusia biasa tentu tidak lah *Ma'shum*. Oleh karena itu hendaknya kita banyak bermohon ampunan kepada Allōh، سبحانه وتعالیٰ, ber-*istighfar* dan bertaubat. Banyak menabung amalan yang *shōlih*, agar amalan kita yang baik tersebut mudah-mudahan dapat menghapus dosa-dosa kita di sisi Allōh، سبحانه وتعالیٰ، dan kemudian menjadi *Asy Syafā'ah* pula bagi diri kita.

Yang perlu kita camkan adalah bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم itu orang yang paling tinggi statusnya, orang yang telah diampuni dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang, orang yang akan membuka pintu surga pertama kali, dan berbagai kelebihan dalam ibadahnya kepada Allōh، سبحانه وتعالیٰ yang tidak ada seorang pun yang bisa menyainginya. Meskipun demikian Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم tetap ber-*istighfar* kepada Allōh، سبحانه وتعالیٰ. Apalagi diri kita ini yang apabila direnungkan, maka kita semuanya ini belum mendapatkan nomor antrian yang pasti untuk masuk surga? Karena sesungguhnya kita tidak tahu amalan mana yang pernah kita lakukan yang diterima oleh Allōh، سبحانه وتعالیٰ dan berapa "skor" (nilai) ibadah kita saat ini disisi Allōh، سبحانه وتعالیٰ. Oleh karena itu, marilah kita terus-menerus beramal *shōlih* serta berusaha memperbaiki kualitas dan kuantitas amalan kita. Janganlah bosan melakukan hal tersebut sampai pada suatu masa kematian menjemput diri kita. Hendaknya kita selalu berusaha meningkatkan *Iman* dan *Taqwa* kita pada Allōh، سبحانه وتعالیٰ.

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Di kalangan sebagian umat Islam Indonesia, ada yang beranggapan bahwa para **Habib** yang ada sekarang itu bisa memberikan *Asy Syafā'ah*. Benarkah hal tersebut?

Jawaban:

Tidak ada satu *nash* Hadits pun yang menyatakan bahwa para **Habib** itu bisa memberikan *Asy Syafā'ah*. Tetapi yang jelas adalah sebagaimana yang diberitakan di dalam Hadits yang telah kita bahas diatas, bahwa yang dapat memberikan *Asy Syafā'ah* atas izin Allōh سبحانه وتعالى itu adalah para *Malaikat*, para *Nabi*, dan kaum *Mu'min*.

Walaupun seorang **Habib** sekalipun, namun kalau ia dari kalangan orang-orang yang *fāsiq*, atau bahkan misalnya dari kalangan pelaku *Bid'ah*, maka tidaklah mungkin mereka memberikan *Asy Syafā'ah* kepada orang lain. Karena seyogyanya ia sendiri pun memerlukan *Asy Syafā'ah* dari orang lain atas dosa-dosanya.

Ahlus Sunnah wal Jamā'ah tidak membedakan status seseorang, apakah ia seorang **Habib** ataukah bukan. Bahkan di zaman Rosūlullōh ﷺ tidak ada julukan **Habib** itu. Julukan (sebutan) **Habib** itu hanya ada di Indonesia saja.

Dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Muslim : 204, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه ia berkata,

لما أنزلت هذه الآية { وأنذر عشيرتك الأقربين } [26 / الشعرا / الآية - 214] دعا رسول الله صلى الله عليه و سلم قريشا فاجتمعوا فعم و خص فقال يا بنى كعب بن لؤي أنقذوا أنفسكم من النار يا بنى مرة بن كعب أنقذوا أنفسكم من النار يا بنى عبد شمس أنقذوا أنفسكم من النار يا بنى عبد مناف أنقذوا من النار يا بنى هاشم أنقذوا أنفسكم من النار يا بنى عبدالمطلب أنقذوا أنفسكم من النار يا فاطمة أنقذني نفسك من النار فإني لا أملك لكم من الله شيئا غير أن لكم رحمة سأبلغها ببالها

Artinya:

“Ketika QS. *Asy-Syūro* ayat 214 ini diturunkan, ‘*Berilah peringatan kepada kerabat dekatmu*’, maka Rosūlullōh ﷺ mengundang suku Quraisy, lalu mereka berkumpul. Kemudian Rosūlullōh ﷺ berbicara untuk umum dan untuk orang tertentu (– antara lain adalah putrinya, Fāthimah رضي الله عنها – pent.): ‘*Hai bani Ka'ab bin Lu'ay! Selamatkanlah dirimu dari neraka! Hai bani Murroh bin Ka'ab! Selamatkanlah dirimu dari neraka! Hai bani 'Abdu Manaf! Selamatkanlah dirimu dari neraka! Hai bani Hasyim! Selamatkanlah dirimu dari neraka!*

(*Yaa Fāthimatu, anqidzī nafṣakī minannārī, fa inna lā amlīkum minallōhi tsuy-an ghoiro anna lakum rohimā sa abbuhā bibalā lihā*)

Hai Fāthimah! Selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena sesungguhnya aku tidak bisa melindungimu dari adzab Allōh sedikit pun. Hanya saja kamu sekalian memiliki hubungan kerabat yang akan aku sambung.”

Bayangkan, Nabi Muhammad ﷺ yang sedemikian tinggi kedudukannya di sisi Allōh ﷺ tidak bisa menjanjikan untuk melindungi سبحانه وتعالى Fāthimah (رضي الله عنها) (putri kesayangan beliau) dari adzab Allōh ﷺ sedikit pun. Bagaimana pula terhadap orang lain?

Pertanyaan:

Dalam kajian yang Ustadz sampaikan tadi, ketika Rosūlullōh ﷺ bersujud di hadapan Allōh ﷺ di bawah ‘Arsy, beliau ﷺ mengatakan : *Ummati, ummati*. Kalau tidak salah dalam Hadits ketika beliau ﷺ menjelang wafat juga menyebutkan “*Ummati, ummati*” atau “*Sholati, sholati*”. Manakah yang *shohīh* diantara keduanya?

Jawaban:

Tentang ucapan : “*Ummati, ummati*”, ada beberapa Hadits yang meriwayatkan bahwa akhir hayat Rosūlullōh ﷺ tentu tidaklah terjadi hanya dalam sekejap saja, tetapi ada kurun waktunya. Oleh karena itu ada riwayat yang mengatakan bahwa pada saat-saat tertentu beliau ﷺ bersabda: “*Ash Sholah, ash Sholah*”, dan pada saat yang lainnya beliau ﷺ pun bersabda : “*Ummati, ummati*”.

In syā Allōh kedua-duanya adalah riwayat yang *shohīh*. Itu simbol bahwa Rosūlullōh ﷺ sangatlah sayang kepada ummatnya, melebihi terhadap keluarga beliau sendiri. Menjelang akhir hayatnya yang beliau ﷺ ingat itu bukanlah harta atau keluarganya, melainkan apakah ummatnya selamat ataukah tidak. Maka hendaknya kita *berqudwah* dan *ber-uswah* kepada Rosūlullōh ﷺ, dan hendaknya sebelum kita meninggal, tanyakanlah kepada diri kita masing-masing bekal apakah yang akan kita bawa ke alam kubur. Dan hendaknya kita berpikir pula apakah yang kita tinggalkan untuk generasi Muslimin berikutnya karena yang demikian itu tidaklah boleh kita abaikan.

Pertanyaan:

Dalam Hadits disebutkan, Rosūlullōh ﷺ bersabda bahwa orang yang akan masuk surga tanpa dihisab berjumlah 70.000 (tujuhpuluhan ribu) orang. Apakah yang dimaksudkan memang sejumlah itu saja ataukah bisa berarti lebih dari jumlah itu, atau dalam arti “*banyak orang*”?

Jawaban:

Dalam Hadits memang telah disebutkan secara jelas jumlah yang tertentu itu (70.000 orang) رضي الله عنه, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 220 dari Shohabat Ibnu ‘Abbas، bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda, “*Allōh berfirman:*

هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعْهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ

Artinya:

“Ini adalah ummatmu, dari mereka terdapat 70.000 yang akan masuk kedalam surga tanpa hisab dan tanpa adzab.”

Demikianlah Haditsnya dan karena sudah disebutkan dengan jelas-jelas angkanya, yaitu 70.000 (tujuhpuluhan ribu) orang, maka kita tidak boleh menambah atau menguranginya dari jumlah tersebut. Kalau misalnya ada yang beranggapan, bisa jadi jumlahnya “tujuhpuluhan ribu satu”, maka anggapan yang seperti itu adalah keliru. Tetapi bila seseorang memiliki keinginan agar dirinya termasuk orang yang ke-tujuhpuluhan ribu tersebut, maka sungguh *Alhamdulillah*. Yang penting berupayalah semoga dapat masuk ke dalam golongan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Tentu ada persyaratannya bila hendak masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab itu.

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6541, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Abbās صلی الله علیه وسلم، رضی الله عنہ bersabda:

عَرَضَتْ عَلَيَّ الْأُمَّمُ فَأَحَدَ النَّبِيُّ يَمْرُ مَعَهُ الْأُمَّةُ وَالنَّبِيُّ يَمْرُ مَعَهُ الْعَشَرَةُ وَالنَّبِيُّ يَمْرُ مَعَهُ الْخَمْسَةُ وَالنَّبِيُّ يَمْرُ وَحْدَهُ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادُ كَثِيرٌ قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ هُؤُلَاءِ أُمَّتِي قَالَ : لَا وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفْقِ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادُ كَثِيرٌ قَالَ هُؤُلَاءِ أُمَّتُكَ وَهُؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا قَدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ ، وَلَا عَذَابَ قُلْتُ وَلَمْ قَالَ كَانُوا لَا يَكْتُوْنَ ، وَلَا يَسْتَرْفُونَ ، وَلَا يَتَطَيِّرُونَ ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَاشَةُ بْنُ مَحْصَنٍ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ قَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ

Artinya:

“Ditampakkan padaku ummat-ummat. Ada Nabi yang bersamanya ummat (pengikut) yang banyak. Ada Nabi yang bersamanya hanya beberapa orang. Ada Nabi yang bersamanya sepuluh (orang). Ada Nabi yang bersamanya lima (orang). Ada Nabi yang tak berpengikut.

Lalu aku melihat hitam yang kelam (– banyak pengikutnya – pent.), dan aku bertanya pada Jibril, “Mereka ummatku?”

Jibril menjawab, “Bukan, akan tetapi lihatlah ke ujung ufuk.”

Lalu aku melihat hitam yang banyak, dan Jibril علیه السلام berkata, “Mereka adalah ummatmu.

Ditengah mereka 70.000 orang tidak dihisab, tidak diadzab.”

Aku bertanya, “Mengapa?”

Jibril علیه السلام menjawab, “Mereka (ketika di dunia – pent.) tidak melakukan Kay (berobat dengan menggunakan api, sekarang listrik – pent.), mereka tidak minta diruqyah, mereka tidak melakukan thiyaroh (mengundi nasib, meyakini sesuatu melalui burung – pent.), dan mereka bertawakkul hanya kepada Allōh.”

Maka bangunlah ‘Ukkāsyah bin Mihshon رضي الله عنہ kepada Nabi dan berkata, “Berdoalah pada Allōh agar menjadikanku dari mereka.”

Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم menjawab, “Ya Allōh, jadikanlah dia bagian dari mereka.”

Kemudian ada orang lain kembali datang kepada Nabi صلی الله علیه وسلم dan berkata, “Berdoalah agar menjadikanku bagian dari mereka.”

Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم pun menjawab, “Kamu sudah didahului oleh ‘Ukkāsyah.”

Bukan berarti tidak punya peluang, tetapi doa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم untuk orang kedua tersebut tidak bisa diulang. Cukup untuk satu orang.

Hal ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa hendaknya kita berlomba-lomba dalam perkara kebajikan.

Pertanyaan:

1. Ketika seseorang datang masuk ke masjid hendak ia sholat. Di dalam masjid ada orang yang sedang sholat Sunnah. Bolehkah orang yang baru datang itu ber-*ma'mum* kepada orang yang sholat Sunnah itu, padahal ia berniat sholat Fardhu?
2. Apabila terdapat dua atau lebih pendapat hukum, bagaimanakah sikap kita? Melaksanakan ibadah berdasarkan hukum yang mana? Atau bolehkah kita memakai kedua pendapat hukum itu sebagai dalil bagi kita beribadah?

Jawaban:

1. Ada kaidah bahwa boleh seseorang yang sedang sholat Sunnah menjadi Imām sholat untuk orang yang sholat Fardhu. Dan sholat yang demikian adalah sah, karena terdapat riwayat dalam Hadits bahwa ketika itu Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه sudah sholat ber-*ma'mum* Sholat Isya bersama Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم di masjid Nabawi. Karena Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه adalah seorang tokoh pada kabilahnya, maka ketika ia pulang sampai di lingkungan kabilahnya, ternyata ia ditunggu oleh kaumnya dan diantara kaumnya tidak ada yang berani menggantikan posisinya sebagai Imām sholat yang biasa dilakukan oleh Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Maka ketika Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه datang, dikumandangkanlah iqomat hendak melaksanakan sholat berjama'ah dengan Imām sholatnya yakni Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Maka sholat yang kedua oleh Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه itu dihukumi sebagai sholat Sunnah baginya. Dan sholatnya itu adalah sah.

Dalilnya adalah Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 700 dan Al Imām Muslim no: 465 رضي الله عنه, dan ini adalah lafadz dari Al Imām Muslim, dari Shohabat Jābir bin 'Abdillah, bahwa :

أن معاذ بن جبل كان يصلي مع رسول الله صلی اللہ علیہ وسلم العشاء الآخرة ثم يرجع إلى
قومه فيصلي بهم تلك الصلاة

Artinya:

“*Mu'adz bin Jabal sholat Isya bersama Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم, kemudian pulang kepada kaumnya, lalu sholat Isya kembali bersama mereka.*”

2. Yang menjadi pedoman bagi kita adalah: Jika ada beberapa pendapat dalam perkara *khilafiyah*, maka sikap kita adalah mengikuti dalil yang paling *shohih* dari riwayat Hadits yang ada. Jadi jangan sekedar ikut-ikutan, mana saja boleh diikuti. Tidak demikian.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Senin malam, 25 Dzulhijjah 1429 H – 22 Desember 2008 M.